Volume 3 Nomor 1 April 2025
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v3i1.1631
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Peran Komunikasi Organisasi Pengurus Masjid Jami' Al-Ilham dalam Pemberdayaan Lembaga Keagamaan Binaan

Umar Farouq
Institut Pesantren Mathali'ul Falah
umarfarouq@ipmafa.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 22-04-2025
Diterima : 29-04-2025
Terbit : 30-04-2025
Koresponden:
umarfarouq@ipmafa.ac.id

Cara sitasi:

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of organizational communication carried out by the management of the Jami' Al-Ilham Mosque in an effort to empower the mosque, musala, and majlis taklim. Organizational communication is an important aspect in creating synergy, conveying the vision of the ummah, and building networks between religious institutions in the surrounding environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the activities of mosque administrators and fostered partners. The results showed that the communication carried out was two-way and participatory, utilizing various formal and informal communication channels. The communication strategies applied include regular coordination meetings, the use of social media, and a family-based personal approach. The implementation of effective communication contributes to increasing the institutional capacity of the fostered partners, strengthening community solidarity, and expanding the reach of da'wah and social religious activities. This research recommends the importance of strengthening internal communication structures and developing technology-based communication media to support sustainable empowerment.

***Keywords**: Organizational communication, jami' Al-Ilham mosque, empowerment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi komunikasi organisasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid

Jami' Al-Ilham dalam upaya memberdayakan masjid, musala, dan majelis taklim binaan. Komunikasi organisasi menjadi aspek penting dalam menciptakan sinergi, menyampaikan visi keumatan, serta membangun jaringan antar lembaga keagamaan di lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas pengurus masjid dan mitra binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalankan bersifat dua arah dan partisipatif, dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi formal maupun informal. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi rapat koordinasi rutin, penggunaan media sosial, serta pendekatan personal berbasis kekeluargaan. Implementasi komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan mitra binaan, memperkuat solidaritas komunitas, serta memperluas jangkauan dakwah dan kegiatan sosial keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan struktur komunikasi internal serta pengembangan media komunikasi berbasis teknologi guna mendukung pemberdayaan yang berkelanjutan.
Kata Kunci: Komunikasi organisasi, Masjid Jami' Al-Ilham, Pemberdayaan.

A. PENDAHULUAN

Telah menjadi kegelisahan dan keprihatinan bersama bahwa tempat-tempat peribadatan umat Islam berupa masjid maupun musala belakangan ini tidak lagi ramai sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan peribadatan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan lainnya. Pada era tahun sebelum 2000-an masjid dan musala telah berfungsi dan berperan secara baik dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Generasi saat itu yang kini telah menua suka mengenang masa-masa tersebut di mana mereka tiap hari saling bertemu dan menghabiskan waktu di masjid dan musala guna belajar agama, beribadah, bermain hingga tidur bermalam bersama (Castrawijaya, 2023).

Bagi kelompok masyarakat lainnya yang relatif memiliki pengetahuan tentang peran dan fungsi masjid-musala yang seharusnya juga menilai bahwa sebagian besar masjid-musala belum mencapai taraf ideal dari aspek program dan kegiatannya. Menurut mereka secara fisik bangunan dan desain masjid-musala saat ini memang sudah bagus, bahkan banyak yang megah. Akan tetapi hal itu tidak disertai dengan terwujudnya program dan kegiatan kemakmuran (Nurul, 2022).

Bahkan para sejarawan Islam yang kritis memberi catatan terhadap kemegahan masjid-masjid legendaris dunia. Mereka mensinyalir kemegahan masjid-masjid bersejarah tersebut hanyalah semata merupakan kamuflase atau upaya menutupi ketidakmampuan para pengelolanya untuk mewujudkan fungsi-fungsi masjid sebagai pusat peradaban sebagaimana telah diteladankan oleh Rasulullah dan para Sahabat.

Penilaian berbagai kalangan di atas memang tidak serta merta benar seluruhnya karena di beberapa daerah di Indonesia khususnya dan di dunia Islam umumnya terdapat masjid-masjid yang makmur dengan berbagai fungsinya sebagai pusat peradaban. Bahkan kadang kala di tingkatan tertentu baik lokal, regional, maupun nasional diselenggarakan lomba atau pemilihan masjid terbaik, baik dalam manajemen maupun bidang-bidang tertentu, sesuai tipologi masing-masing. Akan tetapi jika diamati lebih jauh, persentase masjid yang ideal atau menjalankan berbagai fungsinya masih sangat rendah dibandingkan dengan yang masjid-masjid sebaliknya (Latief, 2013).

Faktor yang menjadi penyebab kondisi kebanyakan masjid demikian tentu saja tidak tunggal. Akan tetapi bisa dikatakan bahwa semakin banyak faktor penyebabnya maka bisa dipastikan 'kelumpuhan' masjid semakin berat. Dan jika dikategorikan secara sederhana maka dapat dikatakan sifat dari faktor-faktor tersebut ada dua, yaitu faktor yang bersifat eksternal dan yang bersifat internal (Maarif, 2019).

Di samping telah ada ilmu dan ketrampilan manajemen organisasi secara umum, dan manajemen masjid secara khusus, sebetulnya juga telah ada secara resmi Pedoman Pengelolaan Manajemen Masjid yang diterbitkan oleh Kementerian Agama melalui Surat Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) pada tahun 2014. Panduan ini berisi pokok-pokok pengelolaan masjid yang meliputi tiga bidang, yaitu *Idarah* (administrasi), *Imarah* (program dan kegiatan), serta *Ri'ayah* (sarana prasarana), di mana masing-masing memiliki standar untuk diterapkan pada setiap kategori dan tipologi masjid yang ada (Susanto, 2016).

Dalam Pedoman Pengelolaan ini disebutkan bahwa sesuai tipologi masing-masing suatu masjid adalah menjadi pembina bagi masjid-masjid tipologi bawahnya di wilayah dakwahnya. Berdasarkan pola tersebut maka Masjid Nasional yang merupakan masjid di tingkat provinsi berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada di wilayah provinsi tersebut bersama dengan Masjid Raya. Masjid Raya berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada di wilayah provinsi. Masjid Agung menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah Kabupaten/Kota. Masjid Besar menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah Kecamatan. Masjid Jami' menjadi pembina masjid, musala dan majelis taklim yang ada di wilayah Desa/Kelurahan/Pemukiman. Fungsi pembinaan ini tidak banyak disadari oleh masjid-masjid tersebut, baik oleh masjid yang bertindak sebagai pembina, apalagi oleh masjid yang berstatus sebagai yang dibina (Nurrahmi, 2021).

Bisa jadi memang suatu masjid menyadari akan fungsi pembina (atau yang dibina) yang disandangnya. Akan tetapi karena memandang fungsi pembinaan adalah aspek eksternal, di saat yang sama masih memandang diri sendiri belum mumpuni dan bisa memakmurkan diri secara internal, maka pembinaan enggan terlaksana (Nasir & Rijal, 2020).

Padahal dari pembinaan tersebut diharapkan masjid, musala, dan majelis taklim binaan dapat lebih berdaya dalam memakmurkan diri mereka dalam mengelola fungsi peribadatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, bahkan ekonomi, sebagaimana masjid pembinanya telah mengelola itu semua. Masjid, musala, dan majelis taklim akan dapat menjadi 'satelit-satelit' bagi pusat peradaban masjid pembinanya, sekaligus menjadi pusat peradaban 'mini' di lingkungannya masing-masing (Nurrahmi, 2021).

Peneliti mengamati dari dekat adanya sebuah masjid yang dianggapnya telah menjalankan fungsi pembinaan tersebut, bahkan beberapa waktu belakangan ini masjid tersebut meraih beberapa prestasi atau reputasi tingkat nasional. Prestasi tersebut

adalah sebagai Terbaik II masjid percontohan kategori masjid Ramah Lingkungan Nasional tahun 2024 dan salah satu dari 16 masjid yang remaja masjidnya menjadi percontohan tingkat nasional tahun 2024. Kedua *event* tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Masjid itu adalah Masjid Jami' Al-Ilham yang terletak di desa Bakalan kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Melengkapi prestasi-prestasi itu, salah seorang marbut masjid ini ditetapkan sebagai marbut terlama secara nasional dalam program yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 2024, dan mendapat hadiah umrah gratis (observasi, 2024).

Sebagai sebuah masjid Jami' Masjid Al-Ilham ini telah melakukan pembinaan terhadap masjid, musala, dan majelis taklim di wilayah Desa Bakalan sehingga masjid, musala, dan majelis taklim tersebut menjadi lebih berdaya dalam kemakmuran. Pembinaan yang berdampak pada pemberdayaan ini tentu tidak lepas dari adanya komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Ilham kepada komunitas-komunitas binaannya tersebut.

Peneliti tertarik mengkaji Masjid Al-Ilham dari perspektif Ilmu Komunikasi. Mengingat pengelolaan masjid ini dilakukan oleh sebuah struktur kepengurusan yang berfungsi sebagai organisasi, maka pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi organisasi. Secara lebih spesifik, penelitian ini menyoroti implementasi komunikasi organisasi yang dijalankan oleh pengurus Masjid Al-Ilham dalam upaya memberdayakan masjid, musala, dan majelis taklim di bawah binaannya. Penelitian ini tidak bermaksud menafikan kemungkinan kajian lain terhadap masjid ini dari disiplin ilmu atau sudut pandang yang berbeda, termasuk pendekatan-pendekatan yang turut mengantarkan Masjid Al-Ilham meraih reputasi sebagai masjid bertaraf nasional

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden (Creswell, 2015). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari rangsangan dalam konteks situasi dan pengaruh lingkungan dari unit sosial, individu, kelompok, institusi atau komunitas (Ramdhan, 2021). Gejala-gejala objek yang terjadi di lokasi selanjutnya disusun dalam laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis maksudnya dilakukan analisa terhadap gambaran komunitas sekelompok, orang atau gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada suatu objek guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi organisasi yang diimplementasikan oleh Pengurus Masjid Al-Ilham dalam membina masjid, musala, dan masjid taklim di wilayah dakwahnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data Primer juga disebut data asli adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat, diamati, dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya (Creswell, 2016). Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden yang dijadikan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen. Sumber data ini merupakan data yang mendukung data primer dan diperoleh dari sumber yang berkaitan seperti buku-buku, artikel, literatur ataupun jurnal.

Informan penelitian yang merupakan individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi kepada peneliti dan berperan sebagai narasumber yang dimintai keterangan oleh peneliti adalah ketua dewan pembina yayasan Masjid Jami' Al-Ilham, Ketua Takmir Masjid Al -Ilham, Kepala Madrasah Diniyah Al-Ilham, Ketua Jaringan Pengelola Zakat Infak Sadakah Al-Ilham, Ketua Jamaah Tahlil dan Kematian Al-Ilham, dan Pengasuh Musala Al-Ikhlas, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah. Mereka dipilih oleh peneliti karena memenuhi kriteria terlibat langsung dalam program pembinaan sekaligus dapat memberikan wawasan dan

perspektif mereka dalam rangka mengumpulkan data sesuai tujuan penelitian. Melalui mereka peneliti dapat dengan lancar melakukan observasi dan wawancara mengenai implementasi komunikasi organisasi yang menjadi fokus penelitian. Demikian juga dokumentasi berupa dokumen tertulis maupun digital, foto-foto fasilitas dan kegiatan masjid Al-Ilham.

Adapun peneliti ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yaitu suatu analisis yang menghasilkan data deskriptif. Data-data deskriptif dari lapangan itu kemudian ditarik menjadi kesimpulan penelitian. Sedangkan sebagai pisau analisis peneliti menggunakan teori komunikasi (Mukarom, 2020) dan pemberdayaan masyarakat (Zubaedi, 2016). Karena obyek penelitian adalah sasaran pada masyarakat di sekitar Masjid Al-Ilham.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Jami' Al-Ilham

Sebelum ada masjid, Shalat Jumat dilaksanakan di bawah langgar asuhan KH Ali Maksum Bakalan Lor. Saat berencana mendirikan masjid jamaah dari utara menginginkan masjid berada di Bakalan *Lor*, sedangkan jamaah dari selatan menghendaki agar lokasi masjid berada di wilayah selatan. Akhirnya dikompromikan bahwa masjid ditempatkan di tengah-tengah, yaitu kampung milik Mbah Suro Sakiman. Pengukuran dengan menggunakan '*gedebog'* (batang pohon) pisang yang disambung-sambung. Rumah yang digunakan sebagai bangunan masjid dibeli oleh Mbah Mus Ilham, berupa rumah *gebyog* beratap jerami seharga Rp. 60,- (enampuluh rupiah). Masjid Al ILHAM didirikan pada hari Rabo Pon, *pangreman* Syawal 1379 H bertepatan 27 April 1940 M., atau 1891 tahun Aboge.

Suatu saat terjadi hujan disertai angin kencang dan mengakibatkan bangunan masjid roboh. Selanjutnya untuk membuat masjid lebih kokoh dibelilah rumah beratap *kentheng* (genteng) dari Cepoko milik Mbah Atmo Kliwon. Pemuka periode ini antara lain Bapak H. Nur, Bapak Asmawi, Bapak Jasmo Kasno, Bapak Karsin, Bapak Husen, dan Bapak Sholeh. Mimbar saat itu merupakan karya Mbah Samsuri Grogolan yang dibeli oleh Mbah Mus Ilham dengan harga Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah).

Bertanggal 24 Agustus 1961 H./12 Rabiul Awal 1318 H. Sedangkan mimbar lama pemberian Mbah Mathori Kedawung Alasdowo telah dipindahkan ke masjid Jepat Lor Kecamatan Tayu. Sedangkan *bedhug*-nya dibeli dari desa Gesengan dengan harga Rp. 12,- (dua belas rupiah). Serambinya yang masih berupa rumah beratap jerami dengan *balungan glugu* kemudian direhab menjadi *kentheng* dan kayu jati. Tahap ini dimotori oleh Mbah Rohmat Sukandar, Mbah Karsin, Mbah Marno dan kawan-kawan (Jafar Sholeh Sudjadi, 2024).

Pada tahun 1992 serambi direhab lagi diselaraskan dengan perkembangan jaman. Tahap ini diprakasai oleh Mbah Djuremi Nasuha, Mbah Mahmud, Mbah H. Ali Zuhdi, Mbah Munajam, Mbah Muslihan dan kawan-kawan. Ditambahkanlah di sisi selatan sebagai perluasan masjid. Tahap ini dimotori oleh Bapak Thoyib Rohmat, Bapak Ali Mas'udi, Bapak H. Thoha Shobirin, Bapak Munajam, Bapak Muslihan dan kawan-kawan

Pada tahun 2010, tepatnya hari Rabo Pon, 20 Jumadil Ula 1431 H. bertepatan 5 Mei 2010 M masjid lama bagian dalam direhab total dan diperluas, kecuali serambi dan masjid sisi selatan. Masjid yang semula berukuran 9 m x 9 m menjadi berlantai 2 dengan ukuran 13 m x 16 m. Para pemuka yang memotori adalah Bapak Eko Hadi Sunarjo, Bapak H Sutoyo, Bapak Ruba'i Rozaq, Bapak Masykur (Alm), Bapak Budi, Bapak H. Muslihan, Bapak H. Umar Farouq dan kawan-kawan. Rancangan gambar disusun oleh Bapak Narto (menantu Bapak K. Mas'ud Pondok Pesarean Kajen) (Wawancara, 2024).

Pada tahun 2014 Masjid Al-Ilham mengikuti Lomba Manajemen Masjid tingkat Kabupaten Pati yang diselenggarakan oleh DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kabupaten Pati. Sebanyak 21 masjid masing-masing mewakili kecamatannya dikunjungi dan dinilai oleh juri dari DMI. Masjid Al-Ilham sendiri mewakili kecamatan Dukuhseti karena kebetulan Ketua Takmir saat itu merupakan Ketua DMI kecamatan Dukuhseti. Majunya masjid Al-Ilham sudah melalui permusyawaratan para Pengurus DMI Dukuhseti. Hasil dalam lomba ini masjid AL-Ilham menjadi Terbaik II. Salah satu program unik masjid Al-Ilham yang menjadi perhatian dewan

Juri dan kemudian banyak dikaji, diteliti, dan diduplikasi oleh masjid-masjid lain adalah penghimpunan infak rongsokan. Program ini telah dirintis sejak tahun 2005 dan kelak di kemudian hari mendapat beberapa apresiasi dari berbagai pihak, antara lain "Penghargaan Peduli Lingkungan" dari Camat Dukuhseti dan "Program Inovatif" dari TPID (Tim Pelaksana Inovasi Desa) Kecamatan Dukuhseti.

Pada Tahun 2024 Kementerian Agama RI menyelenggarakan suatu kegiatan bernama AmPhera (Anugerah Masjid Percontohan dan Ramah) tingkat Nasional. Lomba ini menetapkan 33 masjid sebagai percontohan nasional yang terbagi dalam 11 kategori, yakni Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami', Masjid Ramah Lingkungan, Masjid Ramah Musafir, Masjid Ramah Anak, Masjid Ramah Difabel, Masjid Ramah Keragaman, dan Masjid Bersejarah. Masing-masing kategori ditetapkan Terbaik I,II, dan II. Masjid Al-Ilham mengikuti lomba ini dalam kategori Ramah Lingkungan dan berhasil menempati urutan II, setelah sebelumnya menjadi Terbaik I tingkat Provinsi Jawa Tengah. Salah satu program unggulannya di bidang lingkungan adalah pengolahan limbah kulit kerang menjadi tepung pakan ternak (Nur salim, 2024).

Beberapa bulan setelah itu, masih pada tahun 2024 juga Kementerian Agama RI menyelenggarakan ARMI (Apresiasi Remaja Masjid Indonesia). Dalam kegiatan ini Kemenag menetapkan 16 remaja masjid pilihan dari seluruh Indonesia untuk menerima apresiasi atas keaktifan dan inovasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Ramah (Remaja Masjid Al-Ilham) masuk menjadi salah satu dari 16 tersebut. Dalam *event* ini memang tidak diadakan pemeringkatan, sehingga tidak terdapat terbaik I, II, III dan seterusnya. Akan tetapi satu-satunya remaja masjid yang diwawancarai oleh tim media Kemenag lalu dibuat artikel beritanya di website Kemenag adalah Ramah (Mustofa Asrori, 2024).

Di akhir tahun 2024 PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) menyelenggarakan kegiatan berjudul "Terima Kasih Marbut". Dalam kegiatan ini PBNU menyeleksi marbut masjid seluruh Indonesia lalu menetapkan 50 orang sebagai penerima ucapan terima kasih. Kelima puluh marbut tersebut dibagi dalam 5 kategori, yaitu Marbut Terlama,

Marbut Tertua, Marbut Termuda, Marbut Masjid Terbersih, dan Marbut Beristri Hafidhah Al Qur'an. Dalam setiap kategori ditetapkan 10 orang marbut. PBNU memberikan penghargaan kepada mereka semua berupa uang tunai yang dikirim melalui transfer rekening kepada penerima. Masjid Al-Ilham mengikutsertakan salah satu marbutnya, yakni Bapak Sukijan, dalam kategori Marbut Terlama. Sampai saat ini Bapak Sukijan tercatat telah menjadi marbut sejak usia 15 sampai dengan 71 tahun, atau sejak 1969 sampai 2025. Dengan demikian masa pengabdiannya telah berjalan selama 56 tahun. Masa pengabdian tersebut menjadi masa pengabdian terlama seorang marbut di Indonesia. Atas dasar itu kemudian Bapak Sukijan diberi satu-satunya bonus hadiah umrah gratis oleh PBNU dengan jadwal keberangkatan akhir Juni 2025.

Pemberdayaan Masjid, Musala, Majelis Taklim Binaan

Dalam struktur kelembagaan tersebut juga tampak bahwa 3 lembaga operasional di atas, yaitu Madin, JPZIS, dan JTM memiliki hubungan struktural ke bawah yaitu ke masjid, musala, dan majelis taklim cabang. Struktur di Masjid Al-Ilham disebut sebagai Induk, sedangkan struktur di tempat-tempat yang menjadi cabang tersebut disebut sebagai Unit. Misalnya Madin Al-Ilham memiliki cabang Madin Unit Musala Al-Ikhlas, Madin Unit Mushalla Al-Ma'shum dan seterusnya. JPZIS Al-Ilham Induk memiliki cabang JPZIS Unit Al-Ikhlas, JPZIS Unit Al-Ma'shum dan seterusnya. JTM Induk Al-Ilham memiliki cabang JTM Unit Al Ikhlas, JTM Unit Al-Ma'shum dan seterusnya (Santoso, Sudari, & Nidomuddin, 2023).

Dengan pembinaan melalui langkah-langkah manajemen struktural tersebut maka bisa terlihat bahwa masjid, musala, dan majelis taklim menjadi lebih berdaya dalam memakmurkan diri mereka masing-masing. Di tempat-tempat tersebut kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu syariat bisa terselenggara efektif melalui Madin. Kegiatan tahlilan, pengajian rutin bagi masyarakat, dan santunan kematian berjalan lancar melalui JTM, dan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah berjalan baik melalaui JPZIS. Di samping melalui langkah struktural seperti itu, pembinaan juga dilengkapi dengan langkah-langkah kultural.

Untuk bisa mencapai semua kondisi tersebut, mempertahankan, dan meningkatkannya tentu telah dilakukan komunikasi organisasi sedemikian rupa oleh Pengurus Masjid Al-Ilham.

Berdasarkan asumsi ini kemudian dilakukan analisis penelitian terhadap komunikasi organisasi yang diimplementasikan oleh Pengurus Masjid Al-Ilham kepada komunitas binaannya, yaitu masjid, mushalla, dan majlis taklim di wilayah dakwahnya, agar berdaya dalam melakukan peran kemakmurannya. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Unsur Komunikasi Organisasi

Dalam penelitian ini unsur – unsur komunikasi organisasi terdiri atas Pengurus Masjid Al-Ilham dan komunitas binaan serta segenap pihak di lingkungan keduanya di mana mereka semua merupakan unsur komunikator sekaligus komunikan. Unsur Komunikasi Organisasi berupa Pesan terdiri atas berbagai macam pesan organisasi baik yang bersifat formal maupun informal di lingkungan Masjid Al-Ilham dan komunitas binaan. Demikian juga media atau saluran yang dimaksud adalah segala macam media yang digunakan dan dipilih oleh Masjid Al-Ilham dan komunitas binaan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan unsur dampak atau efek yang diharapkan dari komunikasi organisasi ini adalah berdayanya komunitas binaan dalam memakmurkan lembaganya masing-masing sebagai tempat peribadatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (Wahyono & Aditia, 2022).

Dalam hal ini, unsur komunikasi dengan masyarakat, pengurus masjid, dan musala binaan Masjid Al-Ilham dilakukan secara rutin setiap bulan. Komunikasi ini bertujuan untuk memperkuat sinergi program-program kegiatan dengan Masjid Al-Ilham, seperti program penjualan barang bekas (rosok), pengajian bulanan, serta kegiatan sosial dan kemasyarakatan lainnya.

Fungsi Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi memiliki 4 fungsi, yaitu: fungsi Informatif, fungsi Regulatif, fungsi Persuasif, dan fungsi Integratif. Dalam hal ini Pengurus Masjid Al-Ilham melakukan komunikasi organisasi sesuai fungsinya dan berusaha memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut.

Fungsi Informatif biasanya terjadi pada saat komunikasi organisasi berlangsung karena manajemen membutuhkan informasi untuk menerapkan suatu kebijakan atau mengantisipasi munculnya konflik, misalnya Pengurus Masjid Al-Ilham hendak menggalang infak dari masyarakat berupa rongsokan melalui unit operasional Yayasan bernama BPRMI. Di saat itu Pengurus Masjid menjaring opini dari komunitas masjid, musala, dan majelis taklim binaan tentang dukungan mereka. Bahkan Pengurus kemudian menyelenggarakan *polling* untuk memutuskan jadi tidak program infak tersebut. Fungsi Informatif dari sisi bawahan juga membutuhkan kejelasan informasi tentang teknis pelaksanaan infak rongsokan yang kemudian oleh Pengurus Masjid ditindaklanjuti melalui berbagai sarana sosialisasi (Siregar et al., 2021).

Fungsi regulatif terdapat dalam komunikasi organisasi yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya. Bawahan dalam sebuah organisasi membutuhkan kepastian mana hal yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Dalam konteks pelaksanaan program Infak Rongsokan, telah ditetapkan bahwa jenis barang rongsokan yang dapat diterima sebagai bentuk infak meliputi besi, aluminium, kertas, karet, dan plastik. Adapun barang berbahan dasar kaca, seperti botol dan sejenisnya, tidak termasuk dalam kategori yang dapat diinfakkan. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan nilai ekonomis dari masing-masing jenis material. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Salim selaku Ketua Takmir Masjid, material berbahan kaca umumnya tidak memiliki nilai jual yang signifikan di pasaran barang bekas, sehingga dinilai kurang efektif untuk menunjang tujuan dari program ini. Dengan seleksi jenis rongsokan ini, program diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan efisien dalam mengumpulkan dana untuk kegiatan sosial dan keagamaan (Nur salim, 2024).

Fungsi Persuasif terdapat dalam komunikasi organisasi manakala disadari bahwa kewenangan dan kekuasaan tidak selalu efektif digunakan dalam organisasi, apalagi dalam organisasi yang sifatnya nirlaba seperti kepengurusan masjid. Oleh sebab itu fungsi persuasif perlu dilakukan agar para bawahan dalam melaksanakan tugas bersifat sukarela. Dalam konteks infak rongsokan secara persuasif disampaikan oleh BPRMI bahwa yang terpenting dari segala macam infak adalah tujuan membuat hati selalu tertambat di masjid, di mana orang yang hatinya tertambat di masjid kelak di akhirat akan berada dalam lindungan Allah SWT.

Fungsi Integratif dalam komunikasi organisasi terjadi manakala organisasi mengharapkan dari setiap bagian di dalamnya memiliki rasa kepedulian dan kebersamaan. Fungsi Integratif ini biasanya lebih efektif jika dilakukan melalui saluran-saluran komunikasi informal. Misalnya para karyawan dalam lembaga operasional BPRMI secara rutin menyelenggarakan pertemuan antar pengurus dan karyawan dalam bentuk *istighatsah (mujahadah)* dengan bergiliran tempat antar mereka. Diselenggarakan juga kegiatan ziarah ke para ulama dan makam para wali.

Strategi Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani Kuno "*stratogos"* yang artinya 'memimpin'. Pada mulanya strategi digunakan dalam konteks jenderal memimpin pasukan dalam perang demi meraih kemenangan. Kemudian penggunaannya meluas ke banyak bidang dengan memiliki arti cara yang digunakan demi meraih tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian Strategi Komunikasi merupakan rencana, cara, atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan komunikasi secara efektif. Rencana tersebut memuat pemilihan jenis, metode, saluran, dan pesan komunikasi sesuai dengan hasil analisis atas komunikan yang dituju. Komunikan yang dituju dianalisis latar belakangnya; karakteristik demografis, preferensi komunikasi, tingkat pengetahuan, kebutuhan, dan pergaulannya (Zamzami, 2021). Sekedar contoh bahwa di Yayasan Masjid Al-Ilham terdapat Unit Operasional berupa Takmir Masjid, yang membidangi program dan kegiatan kemakmuran masjid. Oleh karena pengalaman membuktikan bahwa kegiatan kemakmuran hanya diikuti

oleh kaum dewasa dan tua, akhirnya dalam struktur kepengurusan Takmir dibentuk sub-unit remaja masjid yang wadahnya disebut Ramah (Remaja Masjid Al-Ilham). Bahkan di kemudian hari Ramah berhasil masuk dalam 16 remaja masjid percontohan tingkat nasional pada tahun 2024.

Menetapkan tujuan komunikasi dalam hal ini menentukan fokus adalah langkah penting dalam menentukan strategi, meski seringkai kurang disadari (Didik Hariyanto, 2021). *Refocusing* (pemfokusan ulang) penting ditempuh lantaran terjadi bias di antara tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Selain *refocusing* ada strategi menentukan prioritas dengan menempatkan suatu tujuan sebagai tujuan perantara dan tujuan lainnya sebagai tujuan akhir dan sesuai pembidangan, yakni suatu tujuan menjadi tujuan praktis dan tujuan lain sebagai tujuan normatif. Dalam program infak rongsokan yang dikelola oleh BPRMI ditetapkan bahwa tujuan menghimpun dana masjid sebagai tujuan praktis sedangkan tertambatnya hati masyarakat kepada masjid sebagai tujuan normatif.

Menentukan Saluran komunikasi juga bagian dari strategi terutama dalam komunikasi organisasi. Hal ini karena saluran komunikasi tertentu hanya efektif untuk komunikan tertentu dan tidak efektif bahkan mandul untuk komunikan lain. Pengurus Masjid Al-Ilham menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik yang langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal, perangkat tradisional maupun modern, cetak maupun digital. Oleh karena itu digunakan mulai dari surat-menyurat, reklame, siaran jumat, hingga media sosial dan website. Masing-masing kadang digunakan secara tunggal kadang digunakan secara ganda bersama dengan saluran lain sesuai dengan urgensi komunikasi (Nur salim, 2024).

Strategi atas pesan komunikasi dirumuskan sedemikian rupa dan terukur agar konten-konten yang spesifik dan pesan-pesan kunci tidak bias dan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, sehingga tujuan komunikasi bisa tercapai.

Pemilihan bahasa juga penting dalam strategi komunikasi. Pemilihan bahasa ini berbeda dengan pemilihan konten atau pesan komunikasi karena konten dengan bahasa yang sama tidak selalu efektif bagi komunikan yang berbeda. Program pengajian di masjid Al-Ilham

mempertimbangkan kelompok usia dan jenis kelamin pesertanya. Demikian juga pengampunya. Sehingga dalam jadwal pengajian ditemukan pengajian khusus perempuan, pengajian khusus putra, pengajian gabungan putra dan putri, dan pengajian khusus remaja.

Meskipun strategi komunikasi telah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi tersebut. Evaluasi menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana komunikasi yang dijalankan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Di lingkungan Masjid Al-Ilham, evaluasi terhadap komunikasi organisasi umumnya dilakukan bersamaan dengan evaluasi program kerja pengurus, guna memastikan adanya integrasi antara proses komunikasi dan pencapaian kinerja kelembagaan. Dengan demikian, proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif dan adaptif yang mendukung terwujudnya tata kelola masjid yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pemberdayaan.

D. KESIMPULAN

Sebagai masjid bertipologi Masjid Jami', Masjid Al-Ilham menjalankan peran strategisnya sebagai pembina bagi masjid, musala, dan majelis taklim di wilayah dakwahnya, yakni Desa Bakalan, Dukuhseti, Pati. Dalam proses pembinaannya, Masjid Al-Ilham memberdayakan komunitas-komunitas tersebut melalui komunikasi organisasi yang efektif dan manajemen yang memadai. Strategi komunikasi yang diterapkan mencakup penetapan tujuan, penyusunan pesan, pemilihan saluran dan bahasa, serta evaluasi berkala. Implementasi strategi ini berkontribusi signifikan terhadap keberdayaan komunitas binaan serta pencapaian prestasi dan reputasi Masjid Al-Ilham di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Castrawijaya, C. (2023). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara*

Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2016). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Didik Hariyanto, D. H. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Umsida Press*. Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7

Jafar Sholeh Sudjadi. (2024). wawancara.

Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.

Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam*. IRCiSoD.

Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung ….

Mustofa Asrori. (2024). https://kemenag.go.id/nasional/apresiasi-remaja-masjid-kemenag-inisiasi-armi-2024-untuk-belajar-bersama-mC98h.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2020). Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Indonesia.

Nur salim. (2024). *Wawancara*.

Nurrahmi, C. H. (2021). *Peranan Masjid dalam Membangun Masyarakat Moderat di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Nurul, K. (2022). *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Masjid Al-Muflihin Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

observasi. (2024). No Title.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Santoso, B., Sudari, S., & Nidomuddin, M. (2023). Pelatihan Pengelolaan Zakat Bagi Pengurus JPZIS Masjid dan Musholla Kelurahan Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(10), 2531–2536.

Siregar, R. T., Enas, U., Putri, D. E., Hasbi, I., Ummah, A. H., Arifudin, O., … Ismainar, H. (2021). Komunikasi Organisasi.

Susanto, D. (2016). Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, *15*(1), 175–206.

Wahyono, T., & Aditia, R. (2022). Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan

Publik (Sebuah Tinjauan Literatur). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(4), 489–494.

Wawancara. (2024). No Title.

Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 25–35.

Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.